

Analisis Makna Leksikal dan Gramatikal Pada Puisi "Tak Sendiri" **Karya R. T. Kalalo**

Windi Srimulyati ¹

¹ Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

Email: windi.srimulyati@mhs.unsoed.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna leksikal dan makna gramatikal yang terkandung dalam puisi "Tak Sendiri" karya R. T. Kalalo melalui pendekatan semantik. Puisi ini merupakan salah satu karya dalam kumpulan puisi berjudul "Untuk Sahabat" yang mengangkat tema persahabatan spiritual dan kekuatan karunia Tuhan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif, pencatatan, dan kategorisasi data berdasarkan jenis makna yang ditemukan. Teknik analisis data menggunakan analisis konten yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi "Tak Sendiri" mengandung 14 kata dengan makna leksikal yang kaya akan dimensi spiritual dan eksistensial, serta 12 kata dengan makna gramatikal yang terbentuk melalui proses afiksasi dan komposisi. Makna leksikal yang dominan berkaitan dengan kata-kata yang menggambarkan aktivitas spiritual (langkahku, tanganku, nuraniku, berkarya) dan kondisi eksistensial (berdiri, merebah, sentosa). Makna gramatikal ditemukan melalui penggunaan prefiks ber- yang menyatakan keadaan atau aktivitas, prefiks me(N)- yang menyatakan melakukan perbuatan, sufiks -ku yang menyatakan kepemilikan personal, sufiks -Mu yang menyatakan kepemilikan kepada Tuhan, dan konfiks kan-lah yang menyatakan permohonan atau doa. Interpretasi semantik menunjukkan bahwa puisi ini menggambarkan pengalaman spiritual persona lirik yang merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupannya, sehingga tidak pernah merasa sendirian atau merana. Melalui pilihan kata yang tepat dan penggunaan proses gramatikal yang efektif, penyair berhasil mengkomunikasikan pesan keintiman hubungan spiritual dengan Tuhan. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman mendalam terhadap karya sastra Indonesia, khususnya puisi bertemakan spiritualitas dan persahabatan, serta memperkaya analisis linguistik dalam kajian semantik puisi.

Kata Kunci: semantik; makna leksikal; makna gramatikal; puisi; R. T. Kalalo; analisis semantik

Abstract

This study aims to analyze the lexical and grammatical meanings contained in the poem "Tak Sendiri" (Not Alone) by R. T. Kalalo through a semantic approach. This poem is one of the works in a collection of poems entitled "Untuk Sahabat" (For Friends) which raises the theme of spiritual friendship and the power of God's grace. The method used is

qualitative descriptive with a literature study technique. The data collection technique was carried out through intensive reading, recording, and categorization of data based on the types of meanings found. The data analysis technique uses content analysis which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that the poem "Tak Sendiri" contains 14 words with lexical meanings rich in spiritual and existential dimensions, as well as 12 words with grammatical meanings formed through the processes of affixation and composition. The dominant lexical meanings are related to words that describe spiritual activities (my steps, my hands, my conscience, working) and existential conditions (standing, lying down, peaceful). Grammatical meanings are found through the use of the prefix ber-, which indicates a state or activity; the prefix me(N)-, which indicates an action; the suffix -ku, which indicates personal possession; the suffix -Mu, which indicates possession by God; and the confix kan-lah, which indicates a request or prayer. Semantic interpretation shows that this poem describes the spiritual experience of the lyrical persona who feels God's presence in every aspect of his life, so that he never feels alone or miserable. Through the right choice of words and the effective use of grammatical processes, the poet successfully communicates the message of the intimacy of his spiritual relationship with God. This research contributes to a deeper understanding of Indonesian literature, particularly poetry on the themes of spirituality and friendship, and enriches linguistic analysis in the study of poetic semantics.

Keywords: semantics; lexical meaning; grammatical meaning; poetry; R. T. Kalalo; semantic analysis

Pendahuluan

Puisi adalah salah satu jenis karya sastra di mana pengarangnya menggunakan bahasa sebagai alat utama untuk menyampaikan ide, perasaan, dan pengalaman mereka. Puisi menggunakan bahasa tidak hanya sebagai cara untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai sarana estetika yang penuh dengan makna tersembunyi dan tersirat. Puisi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam (Launjara, 2024), adalah jenis sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, dan susunan larik dan bait. Puisi sangat kompleks dan terbuka untuk berbagai interpretasi, jadi pendekatan yang sistematis dan terorganisir diperlukan untuk memahami secara menyeluruh maknanya.

Semantik merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa. Semantik, menurut Chaer (2009) dalam (Lalu Purnama Zulkarnain, 2021), adalah bidang ilmu bahasa yang menyelidiki makna bahasa. Berbagai jenis makna, termasuk makna leksikal dan makna gramatikal, dapat dianalisis dalam bidang penelitian semantik. Makna gramatikal adalah makna yang dihasilkan dari proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, atau makna yang sesuai dengan referensi atau hasil pengamatan indra (Chaer, 2009) dalam (Muzaiyanah, 2015). Sedangkan makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referensinya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Bako, 2022). Makna leksikal juga dapat didefinisikan sebagai makna yang dimiliki oleh leksem tanpa konteks atau makna yang ada dalam kata yang berdiri sendiri menurut Chaer dalam (Aura Meriska et al., 2024).

Pendekatan semantik dalam mengkaji karya sastra, terutama puisi, memiliki arti penting karena dapat membantu mengungkap pesan, emosi, dan simbol yang tersembunyi di balik pemilihan kata dan struktur bahasa yang digunakan pengarang. Penelitian sebelumnya telah membuktikan keefektifan pendekatan ini dalam

menganalisis puisi. Contohnya, penelitian (Hutagalung, 2022) yang menganalisis semantik pada puisi "Penerimaan" karya Chairil Anwar berhasil mengidentifikasi berbagai jenis makna di dalamnya. Penelitian lain oleh (Haris & Sumiyadi, 2023) yang mengkaji semantik pada puisi "Bunga Gugur" karya W.S. Rendra juga menunjukkan bahwa pendekatan semantik efektif untuk mengungkap lapisan makna yang kompleks dalam puisi.

R. T. Kalalo adalah penyair Indonesia kontemporer yang menuliskan pengalaman spiritualnya melalui kumpulan puisi berjudul "Untuk Sahabat", yang diterbitkan tahun 2022 oleh Penerbit Andi. Kumpulan puisi ini terdiri dari 70 puisi dengan berbagai judul, seperti Di eden, adorasi, Janji, Di Tepi, Penghibur, menatap atau menatai, sayangMu tiada tara, dan lain sebagainya (Kalalo, 2022). Kumpulan puisi ini mencerminkan filosofi humanis dan spiritual penyair.

Salah satu puisi di dalam kumpulan tersebut berjudul "Tak Sendiri", yang mengangkat tema persahabatan dengan Tuhan dan kekuatan karunia Ilahi dalam kehidupan manusia. Puisi ini terdiri dari delapan baris yang dibagi menjadi dua bait, dengan penggunaan bahasa yang sederhana namun penuh makna. Melalui pemilihan kata yang tepat dan struktur gramatikal yang efektif, penyair menyampaikan pesan mendalam tentang pengalaman spiritual dan hubungan intim dengan Tuhan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan analisis mendalam terhadap puisi "Tak Sendiri" karya R. T. Kalalo dengan menggunakan pendekatan semantik. Rumusan masalah penelitian adalah: (1) Bagaimana makna leksikal yang terkandung dalam puisi "Tak Sendiri" karya R. T. Kalalo? (2) Bagaimana makna gramatikal yang terkandung dalam puisi "Tak Sendiri" karya R. T. Kalalo? (3) Bagaimana interpretasi semantik secara keseluruhan terhadap puisi "Tak Sendiri"?

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna leksikal dan makna gramatikal yang terdapat dalam puisi "Tak Sendiri" karya R. T. Kalalo, serta memberikan interpretasi semantik terhadap makna keseluruhan puisi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis di bidang kajian semantik sastra, terutama analisis puisi Indonesia, serta memberikan pemahaman mendalam terhadap pesan yang ingin disampaikan penyair melalui pemilihan kata dan struktur bahasanya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia, terutama puisi bertemakan spiritualitas.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada deskripsi ilmiah teks puisi, bukan pada pengukuran berbasis angka (Charismana et al., 2022). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan makna leksikal serta makna gramatikal yang terdapat dalam puisi "Tak Sendiri" karya R. T. Kalalo dengan cara yang teratur, terstruktur, dan mendalam.

Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam puisi "Tak Sendiri" karya R. T. Kalalo, khususnya yang mengandung makna leksikal dan gramatikal. Sumber data adalah teks puisi yang dimuat dalam kumpulan puisi "Untuk Sahabat" karya R. T. Kalalo, yang diterbitkan oleh Penerbit Andi pada tahun 2022. Puisi ini terdiri dari 8 baris yang dibagi menjadi 2 bait.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan langkah-langkah berikut: pertama, membaca teks puisi "Tak Sendiri" secara berulang dan mendalam untuk memahami konteks, alur pikiran, dan makna secara keseluruhan;

kedua, mencatat kata, frasa, dan kalimat yang mengandung makna leksikal dan gramatikal ke dalam catatan penelitian; ketiga, mengklasifikasikan dan menyusun data berdasarkan jenis makna yang ditemukan (leksikal atau gramatikal); keempat, menggolongkan data dalam tabel klasifikasi untuk memudahkan analisis dan interpretasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, reduksi data, yaitu menyaring dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, menghapus data yang tidak penting, dan memusatkan perhatian pada data yang berguna untuk menjawab rumusan masalah. Kedua, penyajian data, yaitu menampilkan data dalam bentuk tabel klasifikasi makna leksikal dan gramatikal yang telah dikumpulkan dari teks puisi. Ketiga, analisis makna, yaitu menganalisis makna leksikal berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terbaru dan makna gramatikal berdasarkan teori pembentukan kata (afiksasi dan komposisi) yang diajukan oleh ahli linguistik seperti Chaer dan Verhaar. Keempat, interpretasi, yaitu menafsirkan makna keseluruhan puisi berdasarkan hasil analisis semantik leksikal dan gramatikal. Kelima, penarikan kesimpulan, yaitu menyimpulkan hasil analisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri sebagai instrumen manusia yang dibantu oleh alat bantu penelitian. Alat bantu tersebut meliputi: teks puisi "Tak Sendiri" sebagai sumber data primer; KBBI terbaru untuk mengidentifikasi makna leksikal kata dalam puisi; tabel klasifikasi data untuk menyusun dan menampilkan temuan makna leksikal dan gramatikal dengan rapi dan teratur serta penelitian terdahulu yang relevan.

Keabsahan data dijamin melalui beberapa teknik, yaitu triangulasi teoretis dengan membandingkan hasil analisis menggunakan beberapa teori semantik yang relevan dari berbagai ahli linguistik, ketekunan dalam mengamati data secara berulang untuk memastikan akurasi analisis dan menghindari bias, serta konsultasi dengan referensi akademik yang kredibel untuk memvalidasi interpretasi dan kesimpulan yang diambil.

Hasil dan Pembahasan

A. Teks Puisi "Tak Sendiri" Karya R. T. Kalalo

Berikut adalah teks lengkap puisi "Tak Sendiri" karya R. T. Kalalo:

Langkahku ber-asa memandang cahaya

Tanganku bekerja, nuraniku berkarya

Tak sendiri, daku berdiri

Tak merana, daku merebah

Dengan karunia-Mu yang kuatkanlah aku

Dendangku bulat cerita sentosa

Tak sendiri, daku berdiri

Tak merana, daku merebah

Puisi ini terdiri dari delapan baris yang dapat dibagi menjadi dua bait. Bait pertama terdiri dari baris 1-4, sedangkan bait kedua terdiri dari baris 5-8. Terdapat pengulangan (repetisi) pada baris 3-4 dan baris 7-8, yang memberikan penekanan pada pesan utama puisi dan menciptakan ritme yang kohesif.

B. Analisis Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan kamus, makna yang sebenarnya, atau makna dasar yang dimiliki oleh sebuah leksem tanpa konteks apapun (Chaer, 2003:289) dalam (Aura Meriska et al., 2024). Dalam analisis ini, makna leksikal diidentifikasi berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan mempertimbangkan konteks penggunaan kata dalam puisi.

Tabel 1. Klasifikasi Makna Leksikal dalam Puisi "Tak Sendiri"

NO	Kata	Makna Leksikal (KBBI)	Konteks Semantik dalam Puisi
1	Langkah	Gerak kaki (ke depan, ke belakang, ke kiri, ke kanan); waktu berjalan	Simbol perjalanan hidup
2	Asa	Harapan; semangat	Harapan spiritual dan kepercayaan terhadap petunjuk Tuhan
3	Cahaya	Sinar atau terang (dari sesuatu yang bersinar seperti matahari, bulan, lampu) yang memungkinkan mata menangkap bayangan benda-benda di sekitarnya	Simbol petunjuk Tuhan, kebenaran
4	Tangan	Anggota badan dari siku sampai ke ujung jari atau dari pergelangan sampai ujung jari	Simbol aktivitas, perbuatan nyata, atau kerja keras
5	Nurani	Suara hati; batin; hati nurani; suara kesadaran	Hati nurani, kesadaran spiritual, atau dimensi spiritual dalam diri
6	Daku	Aku; saya (bentuk puitis/sastra); persona pembicara	Persona lirik yang menceritakan pengalaman spiritualnya
7	Berdiri	Tegak; tidak duduk atau berbaring; dalam posisi berdiri	Simbol kekuatan, keteguhan, ketangguhan, atau keberhasilan
8	Merana	Menderita (karena sakit, susah, dan sebagainya); mengalami penderitaan	Kondisi penderitaan lahir atau batin yang dialami manusia
9	Merebah	Berbaring; tidur; rebah (jatuh ke bawah); berbaring lemas	Keadaan istirahat, kelemahan, kerentanan, atau keadaan jatuh
10	Karunia	Pemberian (dari Tuhan); anugerah; berkah; hadiah istimewa	Kasih karunia Tuhan, anugerah Ilahi, atau berkah dari Yang Mahakuasa
11	Dendang	Nyanyian; lagu; ungkapan dalam bentuk nyanyian	Ungkapan kebahagiaan, pujian, atau manifestasi spiritual dalam bentuk lagu
12	Bulat	Bundar sempurna; utuh; penuh; lengkap; sempurna	Kesempurnaan, kelengkapan, atau kesetuhan dalam ekspresi

13	Cerita	Tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal; narasi	Kisah hidup, pengalaman hidup, atau narasi perjalanan spiritual
14	Sentosa	Aman dan sejahtera; tidak ada gangguan; damai dan tenteram	Kedamaian jiwa, kesejahteraan spiritual, atau ketenangan batin

Berdasarkan tabel di atas, makna leksikal dalam puisi "Tak Sendiri" dapat dianalisis sebagai berikut. Pertama, makna leksikal dalam puisi ini didominasi oleh kata-kata yang terkait dengan dimensi spiritual dan eksistensial. Kata-kata seperti "cahaya", "nurani", "karunia", dan "sentosa" memiliki dimensi spiritual yang kuat, menggambarkan hubungan persona lirik dengan Tuhan dan kesadaran akan kehadiran Ilahi dalam kehidupan. Sementara itu, kata-kata seperti "langkah", "tangan", "berdiri", dan "merebah" menggambarkan aktivitas dan kondisi eksistensial manusia dalam konteks perjalanan hidupnya.

Kedua, penggunaan kata "asa" (harapan) yang berkolokasi dengan frasa "memandang cahaya" menciptakan makna leksikal bahwa persona lirik memiliki harapan dengan memandang kepada cahaya (sebagai petunjuk Tuhan). Makna ini menunjukkan aktivitas spiritual persona lirik yang penuh dengan optimisme dan kepercayaan. Kata "nurani" (hati nurani) yang berkolokasi dengan verba "berkarya" menunjukkan bahwa segala karya yang dilakukan bersumber dari kesadaran spiritual yang mendalam dan dari hati nurani yang terjaga.

Ketiga, makna leksikal kata "karunia" (pemberian Tuhan) yang menjadi sumber kekuatan persona lirik menunjukkan bahwa dalam agama dan spiritualitas, kekuatan dan kemampuan manusia bersumber dari anugerah Tuhan. Kata "sentosa" (damai dan sejahtera) dalam konteks "cerita sentosa" menunjukkan bahwa pengalaman dan kisah hidup persona lirik adalah pengalaman yang penuh kedamaian dan ketenangan spiritual, bukan pengalaman yang penuh dengan kesengsaraan.

C. Analisis Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat adanya proses gramatikal seperti afiksasi (pengimbuhan), reduplikasi (pengulangan), dan komposisi (pemajemukan) (Azkiya, 2023). Makna gramatikal juga disebut sebagai makna kontekstual atau makna situasional karena makna ini bergantung pada konteks kalimat dan posisi kata dalam struktur kalimat. Analisis makna gramatikal dalam penelitian ini berfokus pada proses afiksasi dan komposisi yang terdapat dalam puisi "Tak Sendiri".

Tabel 2. Klasifikasi Makna Gramatikal dalam Puisi "Tak Sendiri"

NO	Kata	Kata Dasar	Proses Gramatikal	Afiks	Makna Gramatikal
1	Langkahku	Langkah	Afiksasi	Sufiks -ku	Langkah milik/dari persona lirik (kepemilikan personal)
2	Ber-asa	Asa	Afiksasi	Perfiks ber-	Memiliki/mengandung harapan; dalam keadaan berharapan
3	Memandang	Pandang	Afiksasi	Prefiks me(N)-	Melakukan aktivitas melihat dengan seksama/mengamati

4	Tanganku	Tangan	Afiksasi	Sufiks -ku	Tangan milik/dari persona lirik (kepemilikan personal)
5	Bekerja	Kerja	Afiksasi	Prefiks ber-	Melakukan aktivitas kerja; dalam keadaan bekerja
6	Nuraniku	Nurani	Afiksasi	Sufiks -ku	Nurani milik/dari persona lirik (kepemilikan personal)
7	Berkarya	Karya	Afiksasi	Prefiks ber-	Melakukan aktivitas berkarya; menciptakan karya
8	Berdiri	Diri	Afiksasi	Prefiks ber-	Dalam keadaan berdiri; tegak; dalam kondisi kuat
9	Merebah	Rebah	Afiksasi	Prefiks me(N)-	Melakukan aktivitas berbaring; jatuh ke bawah
10	Karunia-Mu	Karunia	Afiksasi	Sufiks - Mu	Karunia milik Tuhan (kepemilikan kepada Yang Mahakuasa)
11	Kuatkanlah	Kuat	Afiksasi	Konfiks kan-lah	Permohonan untuk dikuatkan; doa kepada Tuhan
12	Dendangku	Dendang	Afiksasi	Sufiks -ku	Dendang/lagu milik persona lirik (kepemilikan personal)

Analisis Proses Afiksasi:

1. Prefiks ber-

Empat kata dalam puisi ini memiliki prefiks ber-: "ber-asa", "bekerja", "berkarya", dan "berdiri". Menurut (Nugraha, 2024), prefiks ber- memiliki berbagai makna gramatikal tergantung pada konteksnya dan jenis verba atau adjektiva yang mengikutinya.

Pertama, prefiks "ber-" menunjukkan keadaan atau status dalam kata "ber-asa" dan "berdiri." Dalam puisi, kata "berdiri" berarti "dalam keadaan berdiri" atau "dalam keadaan berharapan", yang menunjukkan bahwa persona lirik berada dalam keadaan berharapan saat melihat cahaya (petunjuk Tuhan). Kata "berasa" berarti "memiliki harapan" atau "dalam keadaan berharapan", yang menunjukkan kekuatan dan keteguhan persona lirik dalam menghadapi kehidupan.

Kedua, prefiks "bekerja" dan "berkarya" menunjukkan melakukan aktivitas atau perbuatan. "Bekerja" menunjukkan "melakukan pekerjaan", yang menunjukkan aktivitas fisik atau kerja keras yang dilakukan oleh persona lirik. "Berkarya" menunjukkan "melakukan aktivitas berkarya" atau "menciptakan karya", yang menunjukkan bahwa nurani persona lirik secara aktif. Makna gramatikal yang dihasilkan oleh penggunaan prefiks ber- yang berulang dalam puisi ini menekankan aktivitas dan keadaan persona lirik. Prefiks ini

memberikan dimensi dinamis dan aktif pada kondisi persona lirik, yang menunjukkan bahwa persona lirik bukan hanya menerima karunia Tuhan secara pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam berbagai aktivitas dan tindakan spiritual.

2. Prefiks me(N)-

Dua kata dalam puisi ini, "memandang" dan "merebah", memiliki prefiks me(N), yang merupakan prefiks yang menunjukkan melakukan aktivitas atau perbuatan (verba aktif transitif atau intransitif). "Memandang" berarti "melakukan aktivitas melihat dengan seksama atau mengamati", yang menunjukkan bahwa karakter lirik secara aktif melihat dan mengamati cahaya (petunjuk Tuhan). "Merebah" berarti "melakukan aktivitas berbaring" atau "jatuh ke bawah", yang menunjukkan kondisi fisik atau spiritual tertentu yang dialami karakter lirik.

Prefiks ber- dan prefiks me(N)- berbeda karena keduanya menghasilkan verba aktif yang menekankan perbuatan subjek terhadap objek atau aktivitas tertentu. Prefiks ber- menghasilkan verba intransitif yang menekankan keadaan atau aktivitas internal.

3. Sufiks -ku

Empat kata dalam puisi ini memiliki sufiks-ku: "langkahku", "tanganku", "nuraniku", dan "dendanku." Sufiks-ku adalah bentuk klitik persona pertama yang menunjukkan kepemilikan atau pengguna. Sufiks ini menunjukkan bahwa objek yang ditunjuk, seperti langkah, tangan, nurani, atau dendang, berasal dari persona lirik atau dimiliki olehnya. Sufiks "ku" yang digunakan secara berulang menunjukkan bahwa pengalaman yang digambarkan dalam puisi ini adalah pengalaman pribadi dan intim dari persona lirik, bukan pengalaman umum atau generik. Penggunaan sufiks "ku" yang berulang menunjukkan bahwa makna gramatikal puisi ini menekankan personalisasi dan intimitas yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa penyair berbagi pengalaman religius yang sangat intim dengan pembaca.

4. Sufiks -Mu

Dalam frasa "karunia-Mu", sufiks -Mu, yang ditulis dengan huruf kapital M, merupakan bentuk klitik persona kedua yang merujuk kepada Tuhan, dan penggunaan huruf kapital menunjukkan penghormatan, kesantunan, dan kesadaran spiritual terhadap Yang Maha Kuasa. Karunia yang diberikan Tuhan adalah sumber kekuatan dan kemampuan persona lirik. Ini ditunjukkan oleh makna gramatikal dari kata "karunia-Mu", yang berarti "karunia yang berasal dari atau milik Tuhan."

5. Konfiks kan-lah

Kata "kuatkanlah" memiliki konfiks kan-lah, yang merupakan kombinasi afiks dari prefiks dan sufiks yang digunakan bersamaan pada kata dasar. Artinya, kata dasar "kuat" dibuat dengan penambahan konfiks kan-lah padanya. "Kuatkan" dapat berarti "permohonan atau doa untuk dikuatkan" atau "permintaan agar diberi kekuatan" secara gramatikal. Konfiksi ini memiliki sufiks -kan yang menunjukkan transitivitas atau causative (menyebabkan), sedangkan sufiks -lah menunjukkan permohonan, perintah, atau doa yang sebenarnya. Makna imperatif dihasilkan oleh kombinasi kedua sufiks ini. Makna ini menunjukkan permohonan atau doa persona lirik kepada Tuhan untuk diberi kekuatan untuk menghadapi kehidupan.

Analisis Komposisi:

Dalam puisi "Tak Sendiri" ditemukan beberapa frasa yang dibentuk melalui proses komposisi atau pemajemukan kata:

1. "Tak sendiri"

"Tak sendiri" adalah komposisi yang terdiri dari partikel negasi "tak" dan adjektiva "sendiri". Makna gramatikal dari komposisi ini adalah "tidak sendirian" atau "memiliki pendamping/perusahaan". Dalam konteks puisi, makna ini menegaskan bahwa persona lirik tidak pernah sendirian karena kehadiran Tuhan atau karunia Ilahi dalam hidupnya.

2. "Tak Merana"

"Tak merana" berasal dari partikel negatif "tak" dan verba "merana", yang berarti "menderita". Komposisi ini berarti "tidak menderita" atau "dalam kondisi bahagia dan sejahtera" secara gramatikal. Bukan penderitaan atau kesengsaraan yang digambarkan dalam komposisi ini, tetapi situasi positif dan bahagia yang dialami persona lirik.

3. "Daku berdiri" dan "Daku merebah"

Frasa "daku berdiri" dan "daku merebah" adalah komposisi klausa yang menunjukkan kontras antara dua kondisi. "Berdiri" menunjukkan kondisi kuat dan tegak, sementara "merebah" menunjukkan kondisi lemah dan berbaring. Komposisi ini menekankan bahwa dalam kedua kondisi (kuat maupun lemah, berdiri maupun merebah), persona lirik tetap merasakan kehadiran Tuhan dan tidak merasa sendirian atau merana.

4. "Cerita sentosa"

"Cerita sentosa" terdiri dari nomina "cerita" dan adjektiva "sentosa", yang berarti "cerita yang damai dan sejahtera" atau "narasi kehidupan yang penuh dengan ketenangan dan kesejahteraan" secara gramatikal. Seperti yang ditunjukkan oleh komposisi ini, persona lirik menjalani kehidupan yang penuh dengan ketenangan spiritual dan kedamaian batin.

D. Interpretasi Semantik Puisi "Tak Sendiri"

Berdasarkan analisis makna leksikal dan makna gramatikal di atas, dapat diinterpretasikan bahwa puisi "Tak Sendiri" menggambarkan pengalaman spiritual yang mendalam dari persona lirik, yaitu pengalaman merasakan kehadiran Tuhan dan karunia Ilahi dalam setiap aspek kehidupannya.

Interpretasi Bait Pertama:

Dalam bait pertama puisi, yang dapat ditemukan di baris 1-4, persona lirik menunjukkan tindakan mental dan spiritualnya. Baris pertama "Langkahku ber-asa memandang cahaya" menunjukkan bahwa perjalanan hidup karakter lirik penuh dengan harapan dan dipandu oleh cahaya (petunjuk Tuhan). Fokus spiritual penyanyi terhadap Tuhan ditunjukkan oleh makna leksikal "asa" (harapan) dan "memandang cahaya".

Baris kedua, "Tanganku bekerja, nuraniku berkarya", menunjukkan bahwa aktivitas fisik, yang disebut tangan bekerja, dan aktivitas spiritual, yang disebut nurani berkarya, selaras dan seimbang dalam kehidupan lirikus. Sebuah hubungan harmonis antara dimensi material dan spiritual dalam kehidupan ditunjukkan oleh paralelisme gramatikal antara frase "tanganku bekerja" dan "nuraniku berkarya".

Pesan utama puisi ditekankan dalam bait ketiga dan keempat, "Tak sendiri, aku berdiri / Tak merana, aku merebah." Puisi ini menunjukkan bahwa karakter lirik tidak pernah merasa sendirian atau menderita dalam situasi apa pun—baik saat berdiri (kuat) maupun merebah (lemah), melalui repetisi struktur gramatikal dan komposisi "tak... daku". Perbedaan gramatikal antara "berdiri" dan "merebah" menunjukkan bahwa pengalaman spiritual yang dialami oleh persona lirik berlaku secara universal; kehadiran Tuhan tetap nyata di mana pun kita berada.

Interpretasi Bait Kedua:

Dalam bait kedua puisi (baris 5-8), disebutkan sumber konkret kekuatan dan kemudahan persona lirik; baris kelima, "Dengan karunia-Mu yang kuatkanlah aku", menunjukkan bahwa karunia atau anugerah Tuhan adalah sumber kekuatan persona lirik. Sufiks "Mu", yang merujuk kepada Tuhan, memiliki makna gramatikal yang menunjukkan bahwa persona lirik bergantung pada Tuhan. Konfiks kan-lah pada kata "kuatkanlah" menunjukkan bahwa ini adalah doa atau permohonan tulus kepada Tuhan.

Persona lirik menunjukkan rasa terima kasih dan kebahagiaan atas kehidupannya dalam baris keenam, "Dendangku bulat cerita sentosa". Arti leksikal "dendang" berarti nyanyian dan "bulat" berarti sempurna atau utuh, dan "sentosa" berarti damai dan sejahtera, yang berarti cerita hidup persona lirik adalah cerita yang tenang dan damai.

Baris ketiga dan keempat puisi diulangi di baris ketujuh dan kedelapan, yang menekankan dan menekankan pesan utamanya. Efek retorik yang kuat dari kompetisi ini menekankan bahwa karakter lirik selalu merasakan kehadiran Tuhan di mana-mana, tidak peduli seberapa kaya atau miskin, sehat atau sakit, berdiri atau jatuh.

Sintesis Interpretasi Semantik:

Secara keseluruhan, puisi "Tak Sendiri" membahas tema persahabatan dan hubungan dekat dengan Tuhan, yang memberikan kekuatan, makna, dan kedamaian dalam hidup. Puisi memiliki nuansa intimitas dan individualisasi yang kuat karena penggunaan kata-kata dengan makna leksikal yang kaya akan aspek spiritual (cahaya, nurani, karunia, sentosa), serta penggunaan afiks yang menunjukkan kepemilikan pribadi (sufiks -ku) dan aktivitas (prefiks ber- dan me(N)-). Dalam puisi, struktur gramatikal, terutama penggunaan frasa "tak sendiri, aku berdiri / tak merana, aku merebah" dan repetisi frasa "tak sendiri, aku berdiri / tak merana, aku merebah", menekankan bahwa pesan yang disampaikan dalam puisi adalah bahwa manusia tidak pernah benar-benar sendirian jika mereka memiliki hubungan spiritual dengan Tuhan di mana pun mereka berada.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa puisi "Tak Sendiri" karya R. T. Kalalo mengandung 14 kata dengan makna leksikal yang kaya akan dimensi spiritual dan eksistensial. Makna leksikal yang dominan tampak pada kata-kata yang menggambarkan aktivitas spiritual, seperti "langkahku" sebagai perjalanan batin, "tanganku" sebagai aktivitas fisik, "nuraniku" sebagai kesadaran spiritual, dan "berkarya" sebagai penciptaan karya bermakna. Selain itu, terdapat kata-kata yang merefleksikan kondisi eksistensial manusia, misalnya "berdiri" yang bermakna kekuatan atau keteguhan, "merebah" yang menandai kelemahan atau istirahat, dan "sentosa" yang melukiskan kedamaian, serta diksi bernuansa teologis

seperti "cahaya" sebagai petunjuk Tuhan, "karunia" sebagai anugerah Ilahi, "asa" sebagai harapan spiritual, dan "dendang" sebagai ungkapan syukur.

Puisi ini memanfaatkan dua belas bentuk yang diciptakan melalui proses afiksasi dari sisi makna gramatikal. Prefiks me(N)- pada kata "memandang" dan "merebah" menunjukkan tindakan aktif yang dilakukan oleh persona lirik, sedangkan prefiks ber- pada kata "ber-asa", "bekerja", "berkarya", dan "berdiri" menunjukkan keadaan atau aktivitas. Sufiks "ku" pada "langkahku", "tanganku", "nuraniku", dan "dendangku" menunjukkan kepemilikan individu, sedangkan sufiks "Mu" pada "karunia-Mu" menunjukkan kepemilikan Tuhan. Secara keseluruhan, afiksasi pada "kuatkanlah" menambah nuansa permohonan atau doa. Ini meningkatkan personalisasi pengalaman rohani dan menegaskan hubungan intim antara persona lirik dan Tuhan.

Secara keseluruhan, analisis semantik menunjukkan bahwa penyair berhasil menyampaikan pesan bahwa manusia tidak pernah benar-benar sendirian dengan karunia dan kehadiran Tuhan melalui pemilihan kata yang mengandung aspek spiritual dan penggunaan proses gramatikal yang menunjukkan kedekatan dan keaktifan subjek. Persona lirik selalu digambarkan dalam perlindungan dan persahabatan Ilahi, baik dalam keadaan kuat maupun lemah, sehingga perjalanan hidupnya dilihat sebagai "cerita sentosa" yang aman daripada penderitaan.

Penelitian ini merekomendasikan beberapa hal untuk pengembangan penelitian dan praktik pendidikan:

1. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menganalisis aspek semantik lainnya seperti makna referensial, makna kiasan, makna konotatif, atau analisis stilistika dalam puisi-puisi R. T. Kalalo yang lain atau karya penyair Indonesia lainnya yang bertemakan spiritualitas.
2. Bagi pengajar bahasa dan sastra Indonesia di tingkat pendidikan menengah dan tinggi, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar dan referensi dalam pembelajaran analisis semantik puisi, khususnya untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap lapisan makna yang kompleks dalam puisi.
3. Bagi pemerhati dan pencinta sastra, penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk memahami lebih dalam karya-karya R. T. Kalalo dan penyair Indonesia lainnya yang bertemakan spiritualitas dan persahabatan, sehingga meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia.
4. Untuk pengembangan kurikulum sastra Indonesia, penelitian ini menunjukkan pentingnya analisis semantik sebagai pendekatan untuk memahami makna dalam puisi, sehingga dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sastra di sekolah dan perguruan tinggi.

Daftar Pustaka

- Aura Meriska, Rosenta L Situngkir, Felicia Joice Sitinjak, & Rivandi Anju Gurning. (2024). Analisis Makna Leksikal dan Konotatif Dalam Bahasa Indonesia: Kajian Semantik Terhadap Penggunaan Kata Dalam Pantun Karya Dr. Tenas Effendy. *Simpati*, 2(3), 95–108. <https://doi.org/10.59024/simpati.v2i3.820>
- Azkiya, N. ; S. R. (2023). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 12 No. 1 Maret 2023*. 12(1), 125–136.
- Bako, H. F. (2022). Makna Leksikal Dalam Lirik Lagu Cinta Hebat Karya Syifa Hadju. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 4(1), 109–114. <https://doi.org/10.34012/jbip.v4i1.2187>

- Charismana, D. S., Retnawati, H., & Dhewantoro, H. N. S. (2022). Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 9(2), 99–113. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Haris, R. A., & Sumiyadi. (2023). Analysis Of “Bunga Gugur” By W. S. Rendra: A Semiotic Model Of Literary Studies. *Lakon: Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 12(1), 30–39.
- Hutagalung, W. (2022). Analisis Semantik Puisi Penerimaan Karya Chairil Anwar. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 2(1), 48. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v2i1.1322>
- Kalalo, R. T. (2022). *Kumpulan Puisi untuk Sahabat*. <https://books.google.co.id/books?id=kT-AEAAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>
- Lalu Purnama Zulkarnain. (2021). Analisis Semantik Pada Lirik Lagu Sasak Jojoq Gedang. *Journal of Mandalika Literature*, 2(3), 14–18. <https://doi.org/10.36312/jml.v2i3.872>
- Launjara, L. (2024). PENGARUH DEKLAMASI PUISI DALAM PEMAHAMAN MAKNA PUISI Liondes Launjara PENDAHULUAN Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), puisi merupakan ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama , matra , rima , serta penyusunan larik dan bait . Puisi juga d. *PEMBAHSI*, 14(1), 55–626.
- Muzaiyanah. (2015). Jenis Makna Dan Perubahan Makna. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 25, 145–152.
- Nugraha, D. S. (2024). CIRI MORFOSINTAKTIS AFIKS DERIVASIONAL {ber-} DALAM KONSTRUKSI VERBA DEADJEKTIVAL BAHASA INDONESIA. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 13(c), 1–16.
- Afifah, N., Harahap, E. M., & Nasution, D. Y. (2021). Analisis Makna Semantik Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Indonesia Di Desa Hapesong Baru. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(1), 66–77.
- Amilia, F., & Anggraeni, A. W. (2019). *Semantik: konsep dan contoh analisis*. Pustaka Abadi.
- Saifullah, A. R. (2021). *Semantik dan dinamika pergulatan makna*. Bumi Aksara.
- Siahaan, N. M., Turnip, K. P., Simanjuntak, F. S., & Barus, F. L. (2022). Analisis Makna Leksikal Pada Slogan-Slogan di SMP Negeri 35 Medan. *Kode: Jurnal Bahasa*, 11(2), 1–10.
- Nurrohmah, S. N. (2023). Analisis Makna Leksikal Pada Lirik Lagu “Pupus” Karya Dewa 19. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(3), 35–41.
- Rahmawati, N., & Nurhamidah, D. (2018). Makna leksikal dan gramatikal pada judul berita surat kabar Pos Kota (Kajian semantik). *Jurnal Sasindo Unpam*, 6(1), 39–54.
- Puspita, L. E., & Ratini, R. (2024). Analisis Makna Leksikal, Gramatikal, Referensial, Dan Non Referensial Pada Cerpen Surat Rahasia Dari Tuhan Karya Amelia Bunga Nofitasari. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(3), 295–303.
- Rahma, F., Ndraha, L. H. O., & Widyanti, P. (2023). Analisis makna leksikal dan idomatikal umpassa (limbaga dalam adat pranikah Batak Simalungun): Kajian semantik. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 18(1).
- Baehaqie, I. (2023). Analisis Komponen Sebagai Metode Analisis Makna Leksikal Dalam Studi Semantik. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 94–101.
- Sinambela, M., Safira, S. D., Sianipar, Y. H., & Barus, L. (2022). Analisis makna leksikal dan gramatikal umpasa batak toba. *ASAS: Jurnal Sastra*, 11(2), 36–44.
- Nugraha, D. S. (2021). Makna-makna gramatikal konstruksi verba denominatif dalam

- bahasa Indonesia. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*, 49(2), 224-239.
- Nurjanah, S., Setiawan, H., & Muhtarom, I. (2024). Analisis makna leksikal dan gramatikal pada lirik lagu Berpayung Tuhan karya Nadin Amizah. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 5(1), 138-146.
- Layyinah, L., Afifah, I., Rahman, M. A., Rifqi, M., & Mas'odi, M. O. (2025). Analisis makna leksikal, gramatikal dan referensial pada puisi "Percayalah" karya Benazir Nafilah. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(1). Saftriani, I., Dahlan, D., & Wahyuni, I. (2022). Makna Leksikal dan Gramatikal Lirik Lagu Dalam Album Monokrom Karya Tulus. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 6(4), 1343-1351., 331-342.
- Hidayat, R., & Pangesti, H. W. (2024). Analisis Semantik Leksikal dan Gramatikal Pada Lirik Syi'ir "Al I'tiraf" Karya Abu Nuwas. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14(1), 1-17.
- Saftriani, I., Dahlan, D., & Wahyuni, I. (2022). Makna Leksikal dan Gramatikal Lirik Lagu Dalam Album Monokrom Karya Tulus. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 6(4), 1343-1351.
- Destriani, A. A., & Rahmayanti, I. (2025). Makna Leksikal dan Gramatikal pada Lirik Lagu dalam Album "Sialnya Hidup Harus Tetap Berjalan" karya Bernadya. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(3), 3514-3531.
- Kasanah, U. P. (2023). Analisis Semantik Dalam Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 220.
- Asiah, S., Rahmawati, I., Fatahillah, A., & Rachman, I. F. (2023). Analisis Semantik Pada Puisi Sepasang Tubuh Karya Bode Riswandi. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(2), 31-42.
- Gultom, W. L. (2022). Analisis makna semantik (leksikal, gramatikal, referensial) pada puisi "Pagar" karya Adimas Immanuel. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 233-236.